

PEDOMAN OBSERVASI

1. Judul Penelitian

Dimensi Spiritual Budaya Balas Budi Pada Lembaga Pendidikan Islam Kota Banjarbaru

2. Tujuan Observasi

Mengamati secara langsung praktik budaya balas budi serta hubungan sosial dan nilai-nilai spiritual yang muncul dalam proses pemberian kepada guru atau pihak yang dianggap berjasa.

3. Aspek Yang Diobservasi

No.	Aspek Observasi	Indikator yang Diamati
1	Situasi pemberian	Waktu, tempat, dan suasana saat pemberian balas budi.
2	Pelaku	Pihak yang memberi dan menerima balas budi.
3	Bentuk balas budi	Jenis pemberian (barang, makanan, uang, atau bentuk penghargaan lainnya).
4	Proses pemberian	Cara pemberian dilakukan (langsung/tidak langsung, individu/kelompok).
5	Hubungan sosial	Interaksi antara pemberi dan penerima sebelum, saat, dan setelah pemberian.
6	Sikap pemberi	Kesopanan, rasa hormat, ketulusan, dan ekspresi saat memberi.
7	Sikap penerima	Cara menerima pemberian, ucapan terima kasih, serta respons yang ditunjukkan.
8	Nilai spiritual	Indikasi adanya nilai ikhlas, syukur, adab, amanah, dan kehati-hatian (<i>wara'</i>).
9	Dampak hubungan	Perubahan atau keberlanjutan hubungan sosial setelah pemberian.
10	Dokumentasi	Foto, catatan lapangan, atau dokumen lain yang mendukung hasil observasi.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Jumat, 12 Juni 2026

Waktu: 09.30–10.15 WITA

Lokasi: RA Nurul Falah di Kota Banjarbaru

Kegiatan yang Diamati: Pemberian balas budi oleh wali murid kepada guru setelah pembagian rapor.

Hasil Pengamatan

Setelah kegiatan pembagian rapor selesai, beberapa wali murid mendatangi ruang guru untuk bersalaman dan mengucapkan terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada anak mereka selama satu semester. Salah seorang wali murid menyerahkan sebuah bingkisan berisi makanan khas Banjar kepada wali kelas. Pemberian dilakukan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan.

Guru menerima bingkisan tersebut dengan mengucapkan terima kasih, kemudian menyampaikan bahwa pemberian tersebut tidak perlu dilakukan secara berlebihan serta menegaskan bahwa semua peserta didik akan tetap diperlakukan secara adil. Selama proses tersebut terlihat adanya komunikasi yang hangat, saling menghormati, dan tidak terdapat pembicaraan mengenai nilai ataupun perlakuan khusus terhadap peserta didik.

Beberapa wali murid lain juga terlihat memberikan bingkisan sederhana sebagai ungkapan rasa terima kasih. Pemberian berlangsung secara terbuka tanpa adanya kesan paksaan ataupun permintaan dari pihak sekolah. Setelah pemberian selesai, wali murid berpamitan dan mendoakan agar guru selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam mengajar.

Refleksi Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, praktik balas budi yang dilakukan oleh wali murid lebih menunjukkan bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur dibandingkan sebagai pertukaran materi. Interaksi yang terjadi memperlihatkan adanya hubungan sosial yang telah terbangun sebelumnya melalui proses pendidikan, kemudian dipelihara melalui pemberian yang bersifat simbolik.

Dari perspektif teori Marcel Mauss, pemberian tersebut mencerminkan praktik resiprositas yang memperkuat hubungan sosial antara guru dan wali murid. Dari perspektif Alfred Schutz, tindakan pemberian tampak didorong oleh pengalaman menerima manfaat dari proses pendidikan (*because motive*) sekaligus bertujuan menjaga silaturahmi dan memperoleh keberkahan (*in-order-to motive*).

Sementara itu, nilai-nilai tasawuf juga terlihat dalam proses tersebut, seperti sikap hormat kepada guru (*adab*), niat berterima kasih tanpa mengharapkan balasan (*ikhlas*), serta sikap guru yang tetap menjaga profesionalitas dan keadilan sebagai bentuk *amanah*. Hasil observasi ini menguatkan dugaan bahwa budaya balas budi pada masyarakat Banjar tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang tercermin dalam niat, perilaku, dan hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima.

Catatan Lapangan 2

Bulan Ramadan

Hari/Tanggal: Selasa, 18 Maret 2026

Waktu: 10.30–11.30 WITA

Lokasi: SD Islam Al-Azhar 37 Banjarbaru

Kegiatan yang Diamati: Pemberian bingkisan Ramadan kepada guru oleh wali murid.

Hasil Pengamatan

Menjelang berakhirnya amaliyah Ramadhan, beberapa wali murid datang ke sekolah dengan membawa bingkisan berupa kue, sirup, kurma, dan bahan kebutuhan pokok. Sebagian bingkisan diberikan secara langsung kepada wali kelas, sementara sebagian lainnya dititipkan melalui pihak sekolah.

Salah seorang wali murid menyampaikan bahwa pemberian tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas kesabaran guru dalam mendidik anak-anak mereka selama ini. Guru menerima bingkisan dengan sikap ramah, mengucapkan terima kasih, dan mendoakan agar seluruh keluarga wali murid diberikan kesehatan, keberkahan rezeki, serta kemudahan dalam menjalankan ibadah Ramadan.

Selama proses pemberian berlangsung, tidak terlihat adanya pembahasan mengenai nilai akademik, kenaikan kelas, ataupun permintaan perlakuan khusus terhadap peserta didik.

Interaksi berlangsung dalam suasana kekeluargaan, penuh kesopanan, dan saling menghormati. Setelah penyerahan bingkisan selesai, wali murid berpamitan sambil mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa.

Refleksi Peneliti

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian pada bulan Ramadan lebih dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada guru daripada sebagai bentuk pertukaran materi. Momen Ramadan memberikan nuansa religius yang memperkuat makna spiritual dalam praktik balas budi. Hubungan antara guru dan wali murid tampak dibangun atas dasar rasa saling menghargai, doa, dan harapan memperoleh keberkahan dari Allah Swt.

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal: Selasa, 25 November 2025

Waktu: 08.00–10.00 WITA

Lokasi: SD Islam Al Azhar 37 Banjarbaru

Kegiatan yang Diamati: Peringatan Hari Guru Nasional dan pemberian hadiah kepada guru.

Hasil Pengamatan

Setelah pelaksanaan upacara Hari Guru Nasional, peserta didik bersama beberapa wali murid memberikan bunga, kartu ucapan, dan bingkisan sederhana kepada guru. Sebagian hadiah diserahkan secara langsung oleh peserta didik, sedangkan sebagian lainnya merupakan pemberian bersama dari orang tua dalam satu kelas.

Guru menerima hadiah tersebut dengan penuh rasa syukur dan menyampaikan bahwa perhatian dari peserta didik dan orang tua merupakan bentuk penghargaan yang sangat berarti. Beberapa guru terlihat terharu ketika membaca kartu ucapan yang berisi doa dan ungkapan terima kasih dari peserta didik.

Selama kegiatan berlangsung, suasana tampak hangat dan penuh kekeluargaan. Guru tetap melayani seluruh peserta didik tanpa membedakan mereka berdasarkan ada atau tidaknya hadiah yang diberikan. Setelah acara selesai, guru dan peserta didik saling bersalaman serta berfoto bersama sebagai bentuk kebersamaan.

Refleksi Peneliti

Observasi menunjukkan bahwa peringatan Hari Guru Nasional menjadi salah satu momentum yang memperkuat budaya balas budi dalam lingkungan pendidikan. Hadiah yang diberikan memiliki makna simbolik sebagai ungkapan penghormatan dan apresiasi atas dedikasi guru dalam mendidik peserta didik. Sikap guru yang menerima hadiah secara wajar serta tetap memperlakukan seluruh peserta didik secara adil menunjukkan adanya upaya menjaga nilai amanah dan profesionalitas. Praktik ini memperlihatkan bahwa budaya balas budi tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara guru, peserta didik, dan wali murid, tetapi juga mengandung nilai spiritual berupa rasa syukur, penghormatan, dan doa yang saling dipanjatkan.

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

1. Judul Penelitian

Dimensi Spiritual Budaya Balas Budi pada Masyarakat Banjar

2. Tujuan Wawancara

Menggali pengalaman, makna, motif, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik budaya balas budi pada masyarakat Banjar.

a. Identitas Informan

1. Nama/Inisial:
2. Jenis Kelamin:
3. Usia:
4. Pendidikan:
5. Pekerjaan:
6. Status (Guru/Orang Tua Murid/):
7. Lama mengenal budaya balas budi:
8. Pernah memberi atau menerima balas budi:

b. Pertanyaan Wawancara

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan budaya balas budi?
2. Apakah budaya balas budi masih dijalankan oleh masyarakat Banjar saat ini?
3. Dalam situasi apa saja budaya balas budi biasanya dilakukan?
4. Siapa saja yang biasanya menjadi penerima balas budi?
5. Apa tujuan masyarakat melakukan balas budi menurut Bapak/Ibu?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan balas budi kepada seseorang?
7. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman tersebut secara rinci?

8. Mengapa Bapak/Ibu memutuskan untuk memberikan balas budi?
9. Apa yang Bapak/Ibu rasakan sebelum memberikan balas budi?
10. Apa bentuk balas budi yang diberikan?
11. Bagaimana proses pemberian tersebut dilakukan?
12. Bagaimana tanggapan penerima saat menerima pemberian tersebut?
13. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan penerima sebelum memberikan balas budi?
14. Apakah penerima pernah berjasa atau membantu Bapak/Ibu? Dalam hal apa?
15. Menurut Bapak/Ibu, apakah hubungan tersebut memengaruhi keinginan untuk memberi?
16. Mengapa Bapak/Ibu memilih waktu tersebut untuk memberikan hadiah?
17. Mengapa memilih bentuk hadiah tersebut?
18. Apa yang ingin Bapak/Ibu sampaikan melalui pemberian tersebut?
19. Bagaimana suasana atau perasaan saat pemberian berlangsung?
20. Apakah hubungan dengan penerima berubah setelah pemberian?
21. Bagaimana bentuk hubungan tersebut sekarang?
22. Apakah komunikasi, silaturahmi, atau rasa saling menghormati menjadi lebih baik?
23. Apa pengalaman yang paling memengaruhi keputusan Bapak/Ibu untuk memberikan balas budi?
24. Apakah ada nilai keluarga atau budaya Banjar yang memengaruhi keputusan tersebut?
26. Apa tujuan Bapak/Ibu memberikan balas budi?
27. Apa harapan Bapak/Ibu setelah memberikan hadiah tersebut?
28. Apakah Bapak/Ibu mengharapkan balasan tertentu?
29. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat jangka panjang dari budaya balas budi?
30. Apakah Bapak/Ibu menganggap balas budi sebagai bagian dari ajaran agama?
31. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa khawatir hadiah tersebut disalahartikan?

32. Menurut Bapak/Ibu, apa makna keberkahan dalam balas budi?
33. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga niat sebelum memberi?
34. Apakah pernah muncul keinginan memperoleh balasan?
35. Bagaimana cara menghilangkan perasaan tersebut?
36. Bagaimana memastikan bahwa pemberian tidak melanggar ajaran agama?
37. Menurut Bapak/Ibu, kapan balas budi berubah menjadi gratifikasi?
42. Mengapa hadiah menjadi salah satu bentuk penghormatan?
43. Apakah menghormati guru termasuk bagian dari adab menurut Bapak/Ibu?
44. Bagaimana seharusnya guru bersikap ketika menerima hadiah?
45. Haruskah guru memperlakukan semua murid secara sama?
46. Apa yang terjadi jika guru membedakan murid karena hadiah?
47. Menurut Bapak/Ibu, apakah balas budi berbeda dengan gratifikasi?
48. Apa perbedaan paling mendasar menurut Bapak/Ibu?
49. Faktor apa yang menyebabkan balas budi dapat berubah menjadi gratifikasi?
50. Apa hikmah yang Bapak/Ibu rasakan setelah melakukan balas budi?

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Ahmad Khatibul Umam
2. Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 27 November 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat : Jl. Peramuan Komp Citra Bangun Persada Blok C RT 14 RW 003 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru
8. Pendidikan
 - a. MI Al-Khairiyah : 2007
 - b. MTS Al-Falah Putera : 2014
 - c. MA Al-Falah Putera : 2017
 - d. S-1 UIN Antasari : 2024
9. Orang Tua

Nama Ayah	: H. Himni
Pekerjaan	: PNS
Nama Ibu	: Hj. Murjanah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
10. Anak Ke/Saudara : 2 dari 3 bersaudara
11. Pengalaman Organisasi
 - a. Anggota SEMA Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Periode 2022-2023 dan Periode 2023-2024
 - b. Anggota Osis Al-Falah Putera Periode 2019-2020

DOKUMENTASI









